

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu bagian dari kebutuhan setiap individu yang hidup di dunia. Pendidikan dapat menentukan arah dan tujuan dalam hidup setiap individu, untuk itulah pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan karakter atau kepribadian seorang individu, sesuai dengan salah satu fungsi dan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomer 23 pasal 3 Tahun 2003 mengenai pendidikan nasional berfungsi pula untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa (Samani,dkk 2012, hlm.26). Untuk itulah tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan, namun pendidikan juga berperan penting dalam pembentukan karakter atau watak siswa.

Pemerintah melalui Peraturan Presiden RI No 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter, menjelaskan sebagai bangsa yang berbudaya Indonesia menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Berdasarkan peraturan tersebut dapat dipaparkan upaya yang dilakukan dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan di Indonesia yang dilakukan pemerintah. Berdasarkan hal tersebut telah teridentifikasi delapan belas (18) pembentuk karakter yang bersumber dari Pancasila, Budaya, Agama, dan Tujuan pendidikan nasional, 18 karakter tersebut yaitu : religius, disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, keingintahuan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Kemendiknas, 2010, hlm.9. ; Samani, 2003, hlm.52).

Berdasarkan penjelasan di atas salah satu karakter yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam proses pendidikan adalah karakter keingintahuan (*Curiosity*). Keingintahuan merupakan keinginan untuk mengetahui, melihat, atau mengalami yang memotivasi perilaku eksplorasi yang diarahkan pada perolehan

informasi baru (Berlyne 1950, 1954 dan Lowesten 1994). Litman dan Spielberger (2003, hlm.75) memaparkan jika keingintahuan sebagai keinginan untuk mendapatkan informasi baru dan pengalaman baru juga pengalaman panca indra yang memotivasi perilaku eksplorasi. Keingintahuan termasuk dalam psikologi positif yang telah mempengaruhi berbagai ranah seperti akademik, media, kebijakan publik, memicu belajar dan memberikan perbaikan dalam proses pengambilan keputusan individu (Fawle, 2005).

Karakter keingintahuan merupakan modal awal bagi peserta didik dalam proses pembelajaran (Ameliah, dkk. 2016, hlm. 10). Keingintahuan juga merupakan awal dari kreativitas dan sebagai pengendali proses berpikir (berlyne dalam Vos dan Keller, 1983, hlm.39). Keingintahuan merupakan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang menunjukkan atau mencerminkan penasarannya dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengarm dan dipelajari dan difahami secara lebih mendalam (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hlm. 10).

Keingintahuan membawa motivasi kepada individu untuk ikut terlibat dengan objek, atau topik tertentu (Engel dan Randall, 2009, hlm.185). Sehingga dalam ranah pendidikan keingintahuan dianggap sesuatu yang baik dan positif karena dapat memotivasi siswa untuk belajar (Gentry, et.al.2002,hlm. 68). Berdasarkan penjelasan tersebut keingintahuan merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan terlebih dalam proses belajar siswa. Karakter keingintahuan harus terus dikembangkan agar dapat menjadi mebatan bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan. Namun, munculnya fenomena seperti siswa mencontek ketika ujian, tidak mengumpulkan tugas atau pekerjaan rumah (PR) dan rendahnya motivasi dalam belajar siswa menunjukkan indikasi dari rendahnya karakter keingintahuan pada proses kegiatan belajar di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2015) bahwa 36 dari 47 siswa atau sekitar 76,6% mengakui bahwa mereka tidak jujur dalam mengerjakan tes atau ujian, dengan alasan yang mereka gunakan yaitu karena malas dalam belajar serta malas membaca untuk mengetahui informasi atau pengetahuan-pengetahuan baru. Fakta tersebut menunjukkan bahwa rendahnya karakter keingintahuan dalam proses belajar peserta didik akan menyebabkan peserta didik mudah melakukan perilaku yang kurang sesuai dengan norma. Untuk itu karakter keingintahuan menjadi faktor

penting dalam proses belajar, karena apabila dalam proses perkembangan dan proses belajarnya siswa memiliki karakter keingintahuan yang rendah maka akan memengaruhi tingkat motivasi belajar serta akan berpengaruh terhadap capaian hasil belajar atau prestasi belajar yang memuaskan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dee Ann Holmes dan Cooper B. (1991, hlm. 68) memaparkan dalam lingkungan pendidikan, merangsang dan meningkatkan keingintahuan merupakan suatu keharusan. Oleh sebab itu dengan terciptanya karakter keingintahuan yang tinggi maka peserta didik akan belajar lebih, guna memenuhi kehausan akan pengetahuan yang ingin diketahui. Dengan keingintahuan tersebut siswa akan mulai belajar dan menemukan hal-hal baru. Penelitian R. Shinta dan Khumaedi (2015, hlm. 50) menjelaskan seorang ilmuwan yang berhasil atas penemuannya pasti telah melewati banyak proses, serta para ilmuwan pasti memiliki sikap ilmiah seperti pola pikir objektif, keingintahuan yang tinggi, selalu bertanya-tanya, dan dapat menyimpulkan berdasarkan fakta yang ada. Isti Yunita (2015, hlm.17) menjelaskan Ilmu Pengetahuan Alam adapun bermula dari sifat dan karakter keingintahuan yang dimiliki manusia mengenai benda-benda di sekelilingnya, alam sekitar, angkasa luar, dan lain sebagainya. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penemuan-penemuan penting yang ada sejak dahulu dan manfaatnya dapat dirasakan hingga kini merupakan hasil dari proses berpikir dan dengan adanya keingintahuan yang begitu tinggi dari manusia. Untuk itulah karakter keingintahuan sangat penting untuk terus dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia, agar peserta didik dapat terus belajar dan dapat mendorong peserta didik untuk menemukan bahkan menciptakan hal-hal baru dan positif yang dapat berguna untuk dirinya bahkan untuk oranglain.

Peserta didik merupakan pribadi yang memiliki hak untuk dapat tumbuh berkembang dengan optimal berdasarkan iramanya masing-masing. Karakter keingintahuan peserta didik dapat terbentuk dengan baik manakala dalam proses dan kembang mereka mendapat cukup ruang dan lingkungan agar mereka dapat mengepresikan diri dengan leluasa (Wibowo, 2012, hlm.53). Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan dari Isti yunita (2015, hlm. 5) yang memaparkan karakter keingintahuan dapat diperkuat dan diperlemah oleh lingkungannya. Megawati (dalam Suarmini, 2014, hlm.125) dalam perkembangan karakter manusia

dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu bawaan (*nature*) serta faktor lingkungan (*Nurtur*). Sehingga perkembangan karakter keingintahuan peserta didik dapat berkembang atau meningkat apabila terdapat lingkungan yang mendukung, sehingga peserta didik memiliki ruang dalam meningkatkan dan mengeksplorasi karakter keingintahuan timbul.

Penelitian yang dilakukan William Bennet (dalam Wibowo, 2012, hlm. 53) sekolah memiliki peran yang sangat penting pada pendidikan karakter seorang peserta didik. Penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, peserta didik disana lebih banyak menghabiskan waktu disekolah ketimbang dirumah. Ringkasan dalam penelitian ini menunjukkan lingkungan sekolah merupakan wahana paling efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik (Wibowo, 2012, hlm. 53). Penelitian yang dilakukan oleh Bennet tersebut dijelaskan bahwa anak-anak di Amerika cenderung menghabiskan waktunya untuk disekolah, sehingga siswa dapat memiliki ruang lebih banyak untuk mengembangkan karakter keingintahuan nya. Pendidikan tersebut hampir mirip dengan sistem pendidikan berasrama, dimana siswa menghambiskan hampir seluruh waktu selama 24 jam berada dilingkungan sekolah dengan jadwal kegiatan yang telah terprogram. Hal tersebut memudahkan penerapan pendidikan karakter pada peserta didik baik melalui belajar mengajar, intrakurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan, dan keteladanan. Hal tersebutpun menjadi fenomena pendidikan saat ini dimana orang beranggapan bahwa sekolah dengan sistem asrama sangat baik karena lingkungannya yang kondusif, teratur serta terjaga dari pengaruh-pengaruh lingkungan luar untuk meningkatkan karakter dan kemampuan peserta didik.

Penjelasan di atas didukung oleh pernyataan Rikiani (2012, hlm. 12) ia menjelaskan bahwa kehidupan di asrama atau *boarding school* memberikan banyak manfaat antara lain interaksi atau komunikasi antara guru dan peserta didik dapat terjalin secara intensif, memudahkan dalam memantau dan mengontrol terhadap kegiatan peserta didik, menimbulkan rangsangan dalam belajar dan memberikan banyak kesempatan pembiasaan sesuatu yang baik. Sehingga dengan hal tersebut akan lebih mempermudah penerapan pendidikan karakter khususnya pengembangan dan peningkatan karakter rasa ingin tahu peserta didik.

Penelitian lain dilakukan Anis Rizkiani (2012) mengenai pengaruh sistem sekolah berasrama terhadap pembentukan karakter peserta didik berdasarkan penelitiannya 93,8% menunjukkan bahwa sistem sekolah berasrama memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan pada karakter peserta didik di Ma'Had Darul Arqam Muhammadiyah.

Berdasar pada penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan, maka hal tersebut mendorong peneliti melakukan observasi awal di MTs Al-Inayah untuk mengetahui kondisi di lapangan saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan berasrama memang sangat mempermudah bagi pendidik atau guru dalam penanaman nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan saat ini dan salah satu karakter tersebut adalah keingintahuan. Namun pada praktiknya memang tidak semua peserta didik memiliki karakter keingintahuan yang tinggi.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa pendidikan dengan sistem berasrama sangat memberikan pengaruh dan kemudahan lebih besar bagi guru atau pendidik dalam penerapan pendidikan karakter termasuk peningkatan dan pengembangan keingintahuan peserta didik. Namun Ni wayan Suarmini (2014) memaparkan bahwa keluarga pun merupakan wahana pertama yang paling efektif dalam pengembangan karakter anak, oleh sebab itu diperlukannya lingkungan dalam keluarga yang kondusif serta mendukung terciptanya karakter keingintahuan. Hal tersebutpun didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Vinni Augusti A (2014) yang menjelaskan bahwa ada pengaruh signifikan antara pendidikan dari keluarga terhadap peningkatan dan pembentukan karakter keingintahuan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, menarik perhatian peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan karakter rasa ingin tahu sebagai variabel dependen dan melibatkan peserta didik tingkat MTs yang tinggal di asrama dan tinggal orangtua. Pemilihan siswa MTs/Sedrajat sebagai subjek penelitian berdasarkan kepada pendapat Miftahudin (2010) yang memaparkan bahwa pendidikan karakter pada usia remaja bertujuan untuk pengembangan. Pada proses perkembangannya di usia remaja 13-15 tahun peserta didik haruslah memiliki karakter keingintahuan yang tinggi atau kuat, senang dalam bertanya, memiliki tingkat imanisasi yang

tinggi, memiliki minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal baru, dsb (Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004). Untuk itu maksud diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi perbandingan karakter keingintahuan peserta didik di MTs Al-Inayah yang tinggal di asrama dengan non-asrama (tinggal bersama orangtua). Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi guru BK (Bimbingan dan konseling) untuk mengembangkan program, teknik dan strategi layanan yang sesuai untuk meningkatkan karakter keingintahuannya peserta didik, sehingga mereka mampu meningkatkan motivasi belajar dan capaian hasil belajar mereka.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Keingintahuan merupakan aspek penting dalam proses belajar siswa disekolah. Manfaat memiliki karakter keingintahuan bagi siswa seperti yang diungkapkan Kashdan, et al (2004, hlm. 291) bahwa, keingintahuan membuat siswa mencari tahu sesuatu hal yang menarik dan bermakna, serta keingintahuan menjadi bagian motivasi secara intristik. Keingintahuan menjadi stimulus bagi siswa dalam melakukan pencarian serta penemuan terhadap hal yang dapat menjawab keingintahuannya. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling berperan untuk memahami setiap karakter peserta didiknya sangatlah penting, karena untuk mengetahui tingkat perkembangannya sudah sejauh apa.

Bimbingan dan konseling adalah salah satu bagian atau komponen yang ada disekolah yang memiliki tugas membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi komponen lainnya disekolah tersebut (Minsih, 2015, hlm. 113). Untuk itu dalam rangka peningkatan karakter siswa, guru BK di Sekolah pun memiliki peran penting. Karena sekolah tidak hanya berfokus pada proses atau kegiatan transfer ilmu pengetahuan dengan teknologi saja, namun lebih dari itu memperhatikan pula pengembangan seluruh aspek siswa salah satunya yaitu peningkatan serta pengembangan karakter keingintahuan peserta didik.

Pendidikan karakter diterapkan kepada siswa baik dalam sistem asrama maupun non-asrama. Karena menurut Wibowo (2012, hlm. 53) sekolah tetap merupakan lingkungan atau wahana paling efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem dan

lingkungan dalam pendidikan asrama sangat mempermudah dalam penerapan pendidikan karakter yang ada di Indonesia saat ini. Selain itu menurut Khamdiyah (2013, hlm.3) adanya sistem pendidikan berasrama dilatar belakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum dapat memenuhi harapan yang ideal. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Wijiyanto (2015) menyatakan bahwa sekolah berbasis asrama mengajarkan siswa-siswinya tentang nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Wuri Wuryandani dkk (2016) yang menjelaskan bahwa sekolah berbasis asrama merupakan sekolah yang setiap harinya diwarnai oleh adanya pembiasaan dengan tujuan penanaman nilai-nilai karakter.

Akan tetapi orang tua pun menjadi peran yang sangat penting pada proses meningkatkan serta memelihara karakter keingintahuan anaknya, sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Ni wayan Suarmini (2014) memaparkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama yang paling efektif dalam pengembangan karakter anak, oleh sebab itu diperlukannya lingkungan keluarga yang mendukung terciptanya karakter keingintahuan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Das Salirawati (2012) tentang tiga karakter penting bagi siswa dan salah satunya adalah karakter keingintahuan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pendidikan formal dengan program non-asrama peserta didik hanya mengikuti proses belajar hanya sekitar tujuh jam dalam seharinya, artinya kurang dari 30%. Selebihnya waktu yang dimiliki peserta didik berada di lingkungan rumah atau keluarga serta lingkungan masyarakat. Beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil mengenai perkembangan karakter keingintahuan peserta didik yang tinggal di asrama maupun dengan sistem non-asrama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Apakah terdapat perbedaan karakter keingintahuan peserta didik yang tinggal di asrama dengan peserta didik tinggal bersama orang tua kelas VII dan VIII MTs Al-Inayah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 ?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan perbedaan karakter keingintahuan peserta didik yang tinggal di asrama dengan peserta didik tinggal bersama orangtua pada kelas VII dan VIII di MTs Al-Inayah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan memiliki manfaat yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang dilaksanakan semoga dapat memberikan sumbangan wawasan serta ilmu pengetahuan dan referensi khusus mengenai gambaran keingintahuan siswa berdasarkan jenis tempat tinggal asrama dan tinggal bersama orangtua

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru BK/ Konselor. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling belajar untuk peserta didik baik program asrama maupun non asrama di MTs Al-Inayah Tahun Ajaran 2018/2019.
- 2) Bagi Pihak Sekolah . Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam memfasilitasi perkembangan dan peningkatan karakter rasa ingin tahu peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan yang tidak membatasi perkembangan karakter rasa ingin tahu peserta didik disekolah, penerapan pendidikan karakter yang secara menyeluruh serta terjalinnya kerjasama sekolah dengan pihak yang berkaitan seperti orangtua dan pengurus asrama. Dan terjalinnya kerjasama antara guru mata pelajaran, petugas perpustakaan, wali kelas dan guru bimbingan dan konseling.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya . Penelitian dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya untuk mengembangkan atau memperdalam mengenai teori keingintahuan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Hasil penelitian skripsi ditulis dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan, bab ini didalamnya mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang menjelaskan secara singkat mengenai isi dari setiap bab yang ada dalam skripsi
- 1.5.2 Bab II kajian literatur, bab ini didalamnya menjelaskan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kajian serta landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.
- 1.5.3 Bab III metode penelitian, bab ini didalamnya mencakup pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengambilan data, sampel penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.
- 1.5.4 Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, bab ini didalamnya mendeskripsikan mengenai temuan penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti, pembahasan mengenai temuan profil karakter keingintahuan serta perbandingan keingintahuan peserta didik MTs Al-Inayah. Tujuan penelitian akan dideskripsikan secara terstruktur mengacu pada rumusan masalah penelitian.
- 1.5.5 Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi, berisi kesimpulan dan rekomendasi peneliti berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan sehingga dapat bermanfaat bagi dosen, Unit Layanan Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Mahasiswa dan bagi peneliti selanjutnya.

